

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK
DIPANDANG DAN RELEVANSI PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

**Master
14144800020
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
UPY, 2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik sosial dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dilihat dari masalah sosial yang muncul sebagai akar dari kritik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber dalam penelitian ini adalah cerpen Mata Yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini melihat dari munculnya masalah sosial adalah karena faktor ekonomi dan kebudayaan. Analisis kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang dapat memenuhi standar kompetensi pada pembelajaran sastra melalui memahami keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini diharapkan akan menimbulkan kepekaan dalam diri peserta didik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga akan terbentuk sikap toleran, menghargai, tolong-menolong antarsesama.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Cerpen, dan Relevansi.

ABSTRACT

This study aims to describe social criticism in a collection of short stories from Mata Yang Enak Dipandang and its relevance to the learning of Indonesian language and literature, seen from social problems that emerge as the root of social criticism. The method used in this study is qualitative research using the use of literary sociology. The source in this study is the Delicious Viewable Eye short story by Ahmad Tohari. The results of this study see that the emergence of social problems is due to economic and cultural factors. Analysis of the collection of short stories from Mata Yang Enak Dipandang can meet competency standards in literary learning through understanding the intrinsic linkages of short stories with everyday life. Through this learning it is hoped that it will lead to the sensitivity of students in the environment around them so that they will form a tolerant, respectful, helpful and mutual attitude.

Keywords: Social Criticism, Short Story, and Relevance.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi disekitarnya) dari sang pengarang. Maka selanjutnya (Suwardi, 2011:68) menyatakan karya sastra adalah objek manusiawi faktor kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Sastrawan merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan juga menggambarkan kehidupan masyarakat di lingkungannya. Selden (dalam Siswanto, 2013:59) menyampaikan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Sapardi (dalam Siswanto, 2013:83) karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Banyak tokoh mencoba memberikan pandangannya tentang hakikat karya sastra, dan masing-masing memiliki asumsi yang berbeda. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:60) perbedaan pengertian itu selain disebabkan oleh beragamnya jenis dan bentuk karya sastra, juga disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang berbeda.

Suwardi (2011:263) mengartikan sastra juga sering mengungkap berbagai prasangka sosial dari berbagai dengan bungkus estetika dan moral. Tujuan berkarya dari penulis yang menarik, sadar atau tidak, tentu memiliki tampilan sosial yang berbeda. Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan, dalam hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial dalam masyarakat, keadaan suhu politik, ideologi, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarangnya sendiri. Peran pengarang sebagai pengontrol jalannya sistem sosial memberikan sumbangan berupa gambaran tersendiri dalam karyanya yang merujuk pada sebuah kritik.

Kritik yang terdapat di dalam karya sastra dapat bersifat sebatas mengangkat sebuah masalah ke permukaan ataupun disertai dengan jalan keluar yang bersifat subjektif. Salah satu tema yang banyak digunakan dalam karya sastra Indonesia zaman sekarang adalah perlawanan terhadap kepemimpinan yang dinilai tidak beres. Kumpulan cerpen yang mengandung kritik sosial banyak ditemukan di Indonesia, kebanyakan mengkritik keadaan sosial di waktu dan tempat pengarang hidup. Namun demikian, bisa dipungkri ada juga kumpulan cerita pendek yang mengandung kritik sosial yang berisi cerita yang jauh dari waktu dan tempat pengarang hidup. Peneliti memilih kumpulan cerita pendek berjudul *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian didasarkan atas asumsi yang timbul sesaat setelah rampung membaca sekilas kumpulan cerpen tersebut.

Karya sastra sebagai suatu media penyampai kritik sosial merupakan sarana yang baik digunakan dalam membangun pola pikir siswa tentang hubungan sosial yang baik. Dalam pembelajaran, karya sastra merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan dalam membelajarkan sastra di sekolah khususnya pada jenjang SMP. Salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan untuk membelajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat adalah cerita pendek. Siswanto (2013:128) mengartikan cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek, sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Siswanto, 2013:129) cerpen diartikan sebagai kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada tokoh di satu situasi (pada suatu ketika). Cerita pendek efektif digunakan sebab sifatnya yang membatasi sebuah kilasan cerita untuk tidak berkembang terlalu luas, sehingga siswa akan lebih terfokus pada kritik sosial yang terdapat di dalam cerita pendek dibanding pada bentuk karya sastra lainnya yang sifat penceritaannya lebih luas.

Dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari kritik sosialnya mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan pengetahuan. Cerpen ini mengisahkan suatu peristiwa dalam kehidupan maupun pengalaman atau realita yang terjadi disekitar pengarang melalui kata-kata yang mudah dan lumrah untuk diinterpretasikan oleh siswa tetapi, mengandung nilai-nilai yang luhur. Selain itu, *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari juga disajikan dengan untaian kata-kata yang bersifat humor sehingga membuat siswa tidak jenuh untuk memahami dan mengkajinya. Dengan demikian, melalui pembelajaran cerpen diharapkan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, (1) latar

belakang sosio-historis pengarang kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*, (2) mendeskripsikan struktur kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*, (3) memaparkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari, dan (4) menjelaskan relevansi hasil analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dilihat dari masalah sosial yang muncul sebagai akar dari kritik sosial.
2. Mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dilihat dari cara penyampaian kritik sosialnya, yakni secara langsung dan tidak langsung.

KAJIAN PUSTAKA

Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan kependekan dari cerpen. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mempersaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Karena itu pula, Bahasa yang digunakan juga bahasa sederhana. Didalam cerpen masih bisa dibagi lagi menjadi cerpen yang panjang (cerpenpan), cerpen, dan cerpen yang pendek, biasa disebut cerita mini (misalnya cemin dimajalah *gadis*). Cerpen yang panjang bisa kita temui, antara lain, dalam karya Budi Darma yang berjudul “Fofu” (42 halaman) dan “Kritikus Adinan” (56 halaman). Cerita mini biasanya terdiri atas satu halaman atau kurang dari itu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996:186) cerpen diartikan sebagai kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh disatu situasi “pada suatu ketika” (Siswanto, 2013:128-129), sedangkan Burhan (2015:12) mengemukakan ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan (Jabrohim, 2017: 215). Seorang penyair (sastrawan) hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat

yang terikat oleh status sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium (sarana) bahasa. Damono (dalam Jabrohim, 2017: 215) bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang termasuk sastrawan dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dari sisi lain dapat dilihat bahwa seorang peneliti sastra akan berhadapan dengan sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang mermediumkan bahasa, struktur sastra itu sendiri. Abrams (dalam Jabrohim, 2017:216) struktur sastra yang dimaksud adalah susunan, penegasan, dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat. Elemen-elemen yang ada tersebut dapat diberi nama satu per satu, dapat pula dijelaskan maknanya, tetapi harus merupakan satu kesatuan organis yang tidak boleh dipisah-pisahkan.

Jabrohim (2017:217) berpendapat bahwa pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Namun semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Karya Sastra dan Dunia Sosial

Sebagai sebuah karya, karya sastra sejatinya tidak dapat dilepaskan dari dunia sosial di mana sastra itu lahir dan dibaca. Hubungan antara karya sastra dan dunia sosial itu menimbulkan pokok persoalan tentang seperti apa sesungguhnya kaitan antar keduanya. Di dalam sosiologi sastra, lebih dalam lagi dibahas mengenai pendekatan mimesis yang pada intinya akan mengerucut pada seperti apa perspektif sastra dipandang sebagai sebuah cerminan dari dunia sosial yang melatarinya. Faruk (2015:46) mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Plato (dalam Faruk, 2015:47) mengemukakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan

demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Pernyataan Plato di atas merupakan pernyataan yang menggiring pembaca untuk kemudian dapat memahami apa sebenarnya pendekatan mimesis dalam karya sastra. Tolak ukur estetika pertama ialah sejauh mana gambar itu sesuai dengan kenyataan.

Pada penelitian tentang kritik sosial ini penerapan pendekatan mimesis peneliti rasa diperlukan mengingat pentingnya menemukan kaitan antara sebuah karya sastra dengan dunia sosial yang sesungguhnya. Diharapkan pendekatan mimesis dapat menjawab secara lebih dalam akan hal itu.

Kritik Sosial

Kritik dapat diterapkan pada berbagai objek, salah satunya ialah masyarakat, atau sering disebut sebagai kritik sosial. Abar (dalam Abdullah, 2014:9) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Abar menambahkan bahwa kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial yang ada di masyarakat memiliki banyak media penyampaian baik berupa lisan maupun tertulis. Kritik sosial secara lisan pada umumnya dinyatakan dalam media berupa lagu (nyanyian) atau ungkapan seperti sumpah serapah. Kritik sosial dapat pula dinyatakan melalui tulisan dalam media fiksi maupun non fiksi, prosa maupun puisi.

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan gagasannya tentang suatu keadaan/permasalahan sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Faruk (2015: 46) bahwa sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat karya sastra itu hidup dan berlaku. Karya sastra dapat juga dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat dan dapat pula dikatakan sebagai perjuangan nonfisik, selanjutnya juga ditambahkan bahwa kritik sosial dalam sastra bisa disampaikan melalui sarana gaya bahasa, peribahasa, kiasan semboyan dan berbagai manifestasi metaforis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Berupa bentuk metode penokohan yang digunakan oleh pengarang, yaitu metode langsung dan tidak langsung, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Noyman (2015:47) mengemukakan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dan relevansi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah pendekatan sosiologi sastra dan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sana, khususnya dilihat dari faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial dan kritik sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Data adalah semua informasi atau bahan informasi dan bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Menurut Suwardi (2011:105) data yang berkenaan dengan semua itu bisa dilakukan dengan berbagai cara pula, tidak hanya dengan memeriksa sumber tertulis dan lisan. Ada pun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu : a. Sumber data primer, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKPI, Jakarta, 2013, dan b. Sumber data skunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada katagori atau parameter yang menjadi rujukan. Data skunder dalam penelitian ini berupa artikel *Biografi Sastrawan Ahmad Tohari* dari internet <http://biografinya.blogspot.com/2011/11/ahmad-tohari.html>.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai acuannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang*

1. Judul : *Mata yang Enak Dipandang*

Tak jarang terjadi dalam hidup ini, orang yang secara fisik sempurna, justru memeras, memperbudak, bergantung pada sosok yang secara fisik kurang sempurna. Dalam cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* ini tersurat tentang sifat manusia yang tega memanfaatkan bahkan memeras manusia lainnya, demi untuk memenuhi hasrat kepentingan pribadinya. Sopan santun, hormat atas yang lebih tua juga tersirat mulai memudar, bahkan dalam kehidupan nyata. Nilai sosial seperti bahwa manusia hidup saling membutuhkan tidak bisa terelakkan, namun tidak selayaknya memperbudak manusia lainnya. Kritik sosial, penyampaian dan sarannya dalam cerpen ini, yaitu: pemerasan terhadap orang lain demi kepentingan pribadi, hendaknya dihindari. Sikap hormat seperti berbicara dan bertindak kasar kepada orang yang lebih tua seperti layaknya kenyataan hari ini sudah selayaknya dihindari. Sebagai manusia yang saling butuh akan berarti apabila orang itu sudah pergi (meninggal). Nilai kerjasama satu dengan yang lain.

2. Judul : *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*

Kehidupan pelacur dengan himpitan ekonomi sebagai biangnya pun tak lepas dari sorotan Ahmad Tohari. Lewat cerpen dengan judul *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*, ia ungkapkan sisi kehidupan mereka dengan berbagai persoalan di lingkungan masyarakatnya. Kondisi masyarakat kalangan bawah selalu bergelut dengan serba kekurangan. Adapun kritik, penyampaian dan sasaran dalam cerpen ini: Keadaan ekonomi yang sulit, jangan suka bergosip. Kita harus mencari uang dengan cara yang halal. Saling bantu antar-tetangga yang sedang kesusahan.

3. Judul : *Penipu yang Keempat*

Dari judulnya, cerpen ini sudah nyata apa yang dikehendaki apa muatan yang penulis sampaikan. Namun bagaimana cara menyampaikan dan bagaimana alur kisahnya menarik kita ikuti. Kisahnya berkisar seseorang yang mengatasnamakan yayasan atau apa pun, kemudian dengan beberapa lembar kertas proposal berkeliling untuk mencari dana. Dan disinyalir ini adalah modus penipuan. Adapun kritik, penyampaian dan sasaran dalam cerpen ini: jangan mudah mempercayai orang lain, carilah uang dengan cara yang halal, bila kamu menipu, kamu juga akan tertipu.

4. Judul : *Daruan*

Dalam judul *Daruan* ini, perasaan yang dimainkan begitu detil terasa, karena

mengisahkan perjalanan seseorang yang berprofesi sebagai penulis sastra atau sastrawan pemula yang ingin hasil karyanya menghasilkan uang, sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga, masalah social nampak pada percakapan Muji sahabatnya di SMA, yaitu Muji belum bisa membantunya dengan memberikan honor novelnya yang telah diterbitkannya, sedangkan Daruan berkhayal novelnya dapat dijual ditoko ternama dan diangkat oleh penerbit besar. Simpulan cerpen ini yaitu jangan menghalalkan segala cara untuk meraih kebahagiaan duniawi. Berusahalah dengan cara yang halal untuk mendapatkan sesuatu.

6. Judul : *Paman Doblo Merobek Layang – Layang*

Dalam cerpen berjudul *Paman Doblo Merobek Layang-layang* ini berceritakan tentang kepribadian seseorang yang tidak memiliki kepribadian yang kuat. Harta, jabatan dan kekayaan bisa mengubah kepribadian seseorang, yang semula mulia menjadi sebaliknya. Paman Doblo yang semula sangat baik, dianggap pahlawan bagi warga masyarakat, lambat laun berubah menjadi egois, kasar dan tega menyakiti anak-anak. Demikian perubahan watak, karakter atau kepribadian tokoh Paman Doblo yang dulu dianggap sang dewa penolong siapapun, terlebih anak-anak. Nilai yang didapat, kita tidak boleh kengabaikan orang lain dan merubah watak kita hanya karena kepatuhan kita kepada atasan kita dan kita tidak boleh menyakiti sesama makhluk hidup.

7. Judul : *Kang Sarpin Minta Dikebiri*

Dalam cerpen yang berjudul *Kang Sarpin Minta Dikebiri* ini, menggambarkan tokoh Sarpin, yang dipersonifikasikan sebagai sosok yang norak, gemblung yang gemar melakukan hal-hal yang di luar kepantasan, baik menurut norma susila, sosial maupun agama, tetapi dia memiliki keinginan niat menjadi orang yang bener. Demikian kuatnya keinginan untuk menjadi orang yang baik, tokoh Sarpin ingin dirinya dikebiri, demi menghentikan kelainan yang dalam istilah jawa disebut *cucuk senthe* (Ahmad Tohari, 2015: 81-82). Kesimpulannya meski bagaimanapun jika seseorang telah mengutarakan keinginannya untuk berubah menjadi lebih baik, seharusnya diberi dukungan, untuk bisa merubah ke arah yang lebih baik.

8. Judul : *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*

Dalam cerpen ini, dikisahkan betapa pejalan kaki amat sulit menemukan jalan untuk menyeberang. Jalan raya memang terus diperbaiki dengan beaya yang amat besar, demi kelancaran, kenyamanan si kaya, sedangkan bagi si papa, untuk menyeberang tidak ada. Hingga si papa harus menyeberang dengan resiko kematian. Dan hal ini dialami oleh Karsim, yang mati tertabrak kendaraan saat menyeberang di jalan raya untuk pergi ke sepetak sawahnya, yang hanya bisa ditanam semusim, yaitu musim kemarau. Sebagai

manusia kita harus saling menghargai. Khususnya saat di jalan raya hendaknya pengendara kendaraan, baik mobil maupun motor sudah sepatasnya memulyakan pejalan kaki. Keharusan untuk berhati – hati saat berada di jalan raya.

9. Judul : *Sayur Bleketupuk*

Cerpen sayur bleketupuk ini mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Jika sudah berjanji sebaiknya ditepati karena orang lain akan menagihnya. Inti cerita dari cerpen tersebut yakni seorang ibu memilih “menidurkan” anak- anaknya dengan daun bleketupuk agar mereka tidak terlalu kecewa karena sang Ayah tidak segera pulang dari kerjanya di proyek jembatan, untuk membawa mereka naik komidi putar. Parsih merasa amat bersalah terhadap suaminya karena telah berburuk sangka kepadanya dan ia merasa bersalah kepada anaknya karena memberikan mereka sayur bleketupuk padahal hari itu juga mereka sebenarnya dapat pergi berjalan-jalan untuk naik komidi putar, memenuhi janji orang tua atas diluluskannya permintaan anak-anaknya. Nilai sosialnya jangan berprasangka buruk terhadap orang lain. Jangan tergesa – gesa memutuskan sesuatu. Jangan berbohong kepada orang lain, terlebih memberikan janji kepada anak, karena itu sekaligus sebagai pendidikan kepada anak.

10. Judul : *Rusmi Ingin Pulang*

Cerpen Rusmi Ingin Pulang sebagai objek material. Permasalahan mengenai perempuan masih saja terjadi hampir di seluruh dunia dan bukanlah perkara mudah dalam mengubah dominasi patriarki yang telah melekat dalam masyarakat, dari pemikiran maupun perlakuan, baik dari sudut pandang laki-laki bahkan perempuan itu sendiri. Dalam cerpen Rusmi Ingin Pulang, pandangan masyarakat kampung terhadap perempuan berstatus janda, muda dan cantik, serta bekerja di luar kota sebagai masalah. Tokoh Rusmi pun mendapatkan keterasingan ketika akan pulang ke kampung halaman.

Gaya hidup yang merupakan refleksi dari karakter tokoh utama dengan melakukan perlawanan halus terhadap dunia patriarki mengalami hambatan dari budaya yang telah melekat dalam masyarakat, yaitu perempuan lemah yang digambarkan dengan perempuan berstatus janda dan perempuan bertubuh cantik. Tetapi, Rusmi mampu menunjukkan dan masyarakat melihat bahwa Rusmi masih sebagai perempuan kampong yang baik dengan tidak melanggar norma-norma masyarakat, bertanggung jawab terhadap kedua anak dan orang tuanya serta mampu berekonomi lebih baik, serta kehadiran laki-laki duda muda besikap baik, mapan, dan santun akan melamar Rusmi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Namun, cibiran itu berhenti ketika lelaki yang disebut-sebut Rusmi itu muncul dengan penampilan sopan. Mobilnya bagus. Lelaki itu datang untuk melamar Rusmi

(Ahmad Tohari, 2015: 116). Maka kesimpulannya jangan berprasangka buruk pada orang lain, persamaan gender, bila ada masalah selesaikan dengan bermusyawarah.

11. Judul : *Dawir, Turah, dan Totol*

Tema dari cerpen ini, kehidupan orang jalanan, kisah tentang hubungan antar manusia dalam menguak sisi lain kehidupan. Pada intinya dengan cara apapun, Dawir berusaha membahagiakan Turah dan juga Totol. Padahal, Turah belum resmi jadi istrinya, dan Totol juga belum tentu anak hasil hubungannya dengan Turah. Tapi mereka mengenal rasa tanggung jawab.

12. Judul : *Harta Gantungan*

Cerpen ini mengisahkan kehidupan Kang Nurya; duda yang hidup sendirian di tengah kampung. Anak-anaknya berada di Lampung karena ikut program transmigrasi. Pekerjaannya hanya menggembalakan kerbau yang sekaligus satu-satunya harta yang dimilikinya. Keseharian Kang Nurya yang pembawaannya cair dan ringan mendadak berubah murung dan pucat karena sakit di bagian tenggorokannya. Hal ini menimbulkan keheranan warga kampung. Penyakit yang diidapnya itu sejenis tumor yang menyerang kelenjar tenggorokan. Meskipun sakit, ia tak mau diobatkan. Melalui cerpen *Harta Gantungan* ini dapat disampaikan bahwa sesuatu atau hal sekecil dan berbentuk apapun yang diamanahkan harus disampaikan, pesan seseorang sebelum ajalnya menjelang yang lazim disebut sebagai wasiat. Apapun namanya, pesan itu amanah yang harus disampaikan kepada yang benar-benar berhak untuk menerimanya.

13. Judul : *Pemandangan Perut*

Cerpen ini mengisahkan tokoh yang bernama Sardupi, bujang yang dianggap oleh sebagian masyarakat, sebagai sosok orang yang kurang sempurna secara nalar, sosok yang memiliki kemampuan di luar batas manusia pada umumnya. Dan ini anugrah-Nya, bukan hasil olah batin Sardupi. Dibalik ketidak normalan yang dimiliki Sardupi, ia tetap sosok yang baik. Tetap mau berbuat baik kepada sesamanya, terutama berbakti kepada ibunya, membantu mencari kayu bakar, merumput, membawa dagangan dari pasar, semua demi bakti Sardupi kepada ibunya. Hikmah yang bisa diambil dari cerpen ini, yaitu jangan berbuat seenaknya sendiri, kenali lawan bicara terlebih dahulu, jangan menyimpulkan keadaan dan situasi yang belum diketahui kebenarannya.

14. Judul : *Salam dari Penyangga Langit*

Salam dari Penyangga Langit merupakan cerita tentang pengalaman religi; yaitu keseimbangan batin atas tradisi keagamaan di masyarakat. Markatab, yang seorang pemikir, akademisi, yang mencoba mengalir dalam pola kehidupan masyarakat desa, kampung. Namun dalam puncak keseimbangan tersebut ia mendapat kepastian akan

kebenaran tradisi keagamaannya. Sasaran dari cerpen ini yaitu mengembangkan sikap toleran dan istiqamah; tetap percaya kepada Tuhan.

15. Judul : *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*

Hubungan anak dan orang tua adalah cerita yang terus mengalir sepanjang zaman. Kisah mereka akan selalu abadi. Begitulah, Yuning dan Koswara menjalani rumah tangga mereka dengan segenap prahara yang melibatkan orang tua Yuning. Dalam cerpen ini memiliki muatan nilai-nilai kehidupan manusia. Ada nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan keluarga, hubungan antara anak dan orang tua, suami istri. Dari ungkapan di atas juga tersurat nilai sosial, kemanusiaan di mana sikap saling menolong ditunjukkan ketika ayah pingsan dan kemudian di bawa ke rumah sakit.

Uraian-uraian di atas hanya sebatas pengamatan penulis yang didasari oleh literasi atas buku cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*, latar belakang sosiokultural dan historis dari Ahmad Tohari sendiri, yang sekaligus menjadi acuan dasar mengenai unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi warna dan gaya cerpen-cerpen di dalam buku *Mata Yang Enak Dipandang* ini.

Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang*

Dilihat dari keseluruhan cerpen dalam buku ini, Ahmad Tohari dalam menyampaikan pesannya selalu menceritakan seluk-beluk tema yang berlatar pedesaan. Di samping itu, unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita tersebut sarat dengan tema-tema dan penokohan karakter orang-orang kecil atau golongan kaum papa. Tohari seakan ingin menyelami dunia batin manusia, yang tertuang dalam narasi dan tokoh-tokoh yang mengalami konflik internal sangat mendasar. Latar sosial budaya, kehidupan orang-orang kecil pedesaan, adalah wujud fisik religiositas yang hakiki, pencarian eksistensial mengenai makna hidup.

Belakangan ini, karya-karya Ahmad Tohari diterbitkan kembali dalam bentuk kumpulan cerpen. Sejauh ini, saya baru membaca “Senyum Karyamin” dan buku ini, “Mata Yang Enak Dipandang”. Ahmad Tohari sendiri adalah simbol bagi kehidupan yang bersahaja. Ahmad Tohari mampu dengan lugas selalu mampu menafsirkan tatanan hidup masyarakat pinggiran dan alam pedesaan yang kental dalam setiap karyanya.

Ahmad Tohari mengenal dengan baik objek tulisannya. Tidak heran bila mereka terasa jadi bagian nyata dalam realitas sehari-hari. Ahmad Tohari masih memegang pakem cerita yang berkisar seputar masalah orang-orang kecil, kalangan bawah, dan kaum marjinal dengan segala problematika dan dialektikanya masing-masing. Ahmad Tohari pun seperti sengaja memadukan unsur simpati dan empati dalam cerpen yang ditulisnya. Alhasil, kisah-kisah tersebut mampu memperkaya batin, mengasah nurani,

dan menguji kepedulian pembaca.

Kumpulan 15 cerpen karyanya yang terbit pada rentang tahun 1983 hingga 1997 ini tersebar dalam beberapa media cetak. Sayangnya, cerpen dalam buku ini menampilkan sejarah penerbitan pada Harian Umum Kompas dan Majalah Kartini saja. Ada beberapa cerpen yang tidak memiliki sejarah penerbitan bahkan riwayat penulisan. Pembaca dapat menemukannya pada judul-judul di bagian tengah buku ini.

Kelimabelas cerpen ini juga bisa dianggap sebagai sebuah kesatuan. Baik secara latar maupun entitas kehidupan lainnya. Kecuali cerpen terakhir, yang mengambil latar Tatar Parahyangan Garut-Ciamis. Seandainya setiap cerita dalam kumpulan cerpen ini berkumpul dalam satu kampung, maka lengkaplah fenomena kehidupan yang coba diangkat oleh Ahmad Tohari.

Pembahasan

Kritik Sosial Yang Terkandung dalam Kumpulan *Cerpen Mata Yang Enak Dipandang*

Nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* yaitu nilai yang berkaitan dengan norma yang berada di dalam masyarakat. Masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat tidak timbul begitu saja. Ada penyebab yang menjadi latar belakang mengapa masalah sosial itu timbul di tengah masyarakat. Begitu pun masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* terdapat beberapa faktor penyebab mengapa masalah sosial timbul. Penyebab masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai faktor individual dan struktural. Dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* masalah sosial didominasi oleh kurangnya kesejahteraan.

Kemiskinan adalah “kurangnya kesejahteraan.” (Haughton dan Khandker, 2012:1). Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut: *pertama*, gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. *Kedua*, gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus pengusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan. *Ketiga*, gambaran penghasilan, mencakup tentang

kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah penghasilan dengan jumlah anggota keluarga.

Kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan suatu kondisi kurangnya kesejahteraan. Kurangnya kesejahteraan itu meliputi gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Kemiskinan berupa gambaran materi meliputi (1) kekurangan pangan (2) tidak memiliki tempat tinggal, dan (3) memiliki kesehatan yang buruk. Gambaran sosial yaitu ketergantungan kepada pihak lain, dan gambaran penghasilan yaitu tidak mempunyai penghasilan dan kurangnya penghasilan.

Relevansi Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Pengajaran sastra yang tepat semestinya memenuhi tiga ranah yang ditentukan, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan seberapa jauh peserta didik dapat memahami karya sastra yang dibacanya. Guru dapat mengetahuinya pemahaman siswa dengan cara melihat dari kemampuan peserta didik memahami dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dapat mengamati keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, apakah peserta didik tersebut bersikap aktif atau tidak. Selanjutnya ranah psikomotorik berhubungan dengan perkembangan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang didapat dari hasil membaca karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk Sekolah Menengah Pertama dengan standar kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen dalam aspek membaca dan kompetensi dasar yaitu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Penganalisisan ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menambah pemahaman siswa dalam bidang sastra.

Kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* mengangkat masalah sosial di

kalangan bawah. Pendidik harus memiliki pengetahuan seputar masalah sosial, seperti apa saja bentuk masalah sosial, apa yang menyebabkan masalah sosial itu muncul dan lain-lain. Dan dengan memanfaatkan kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*, karya Ahmad Tohari, peserta didik dapat menjadikan kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* sebagai kajian untuk membahas unsur intrinsik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kemanusiaan dengan memahami tema, tokoh, serta latar tempat maupun sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* yang mengangkat kehidupan orang-orang dari kalangan bawah ini.

Guru dapat mengajarkan kepada peserta didik jika selalu ada alasan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan, baik yang disukai maupun tidak oleh masyarakat. Pendidik mencoba mengajarkan pada peserta didik mencoba memahami setiap tindakan orang lain sebelum menghakiminya. Dengan begitu, peserta didik akan mulai menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya sehingga akan terbentuk sikap toleran, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama.

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa dari lima belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen terdapat tujuh cerpen yang dapat mewakili keberadaan masalah sosial. Bentuk masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* terdiri masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdiri dari masalah pelacuran dan seks bebas. Penyebab masalah sosial dalam kumpulan cerpen ini diakibatkan faktor ekonomi dan faktor kebudayaan. Faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan munculnya masalah kemiskinan sedangkan faktor kebudayaan meliputi perkembangan kebudayaan yang lebih cepat dibanding pemikiran manusia dan lingkungan sosial yaitu kurang perhatiannya masyarakat terhadap sekitarnya.

Tema masalah sosial dalam kumpulan cerpen ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan cara menggunakan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kemanusiaan dengan memahami tema, tokoh, serta latar tempat maupun sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Peserta didik mencoba memahami setiap tindakan orang lain sebelum menghakiminya. Dengan begitu, peserta didik akan mulai menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga akan terbentuk sikap toleran, menghargai, tolong-menolong antarsesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masalah sosial merupakan tema penting dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Dari lima belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen diambil tujuh yang dapat mewakili keberadaan masalah sosial. Bentuk masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* terdiri masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdiri dari masalah pelacuran dan seks bebas. Penyebab masalah sosial dalam kumpulan cerpen ini diakibatkan faktor ekonomi dan faktor kebudayaan. Faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan munculnya masalah kemiskinan sedangkan faktor kebudayaan meliputi perkembangan kebudayaan yang lebih cepat dibanding pemikiran manusia dan lingkungan sosial yaitu kurang perhatiannya masyarakat terhadap sekitarnya.
2. Tema masalah sosial dalam kumpulan cerpen ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan cara menggunakan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kemanusiaan dengan memahami tema, tokoh, serta latar tempat maupun sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*, peserta didik dapat memahami setiap tindakan orang lain sebelum menghakiminya. Dengan begitu, peserta didik akan mulai menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga akan terbentuk sikap toleran, menghargai, tolong-menolong antarsesama.

Saran

1. Bagi Siswa, agar siswa bisa menggunakan media karya sastra ini untuk memperkaya pengalaman kehidupan, bahkan pengetahuan. Sehingga menjadi bekal bagi kehidupan yang lebih bermoral, beretika, dan berbudi pekerti luhur, yang menjadi cita-cita pendidikan nasional. Para pelajar menjadi memiliki hati yang lembut, penuh empati dan simpati. Saling kasih dan sayang kepada sesama, atas dasar keimanan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, agar dapat meneliti kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* dari sudut pandang dan aspek kajian dan dengan menggunakan objek yang berbeda.

DAFTAR FUSTAKA

- Austin Waren, Rene Wellek. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kerjasama Masyarakat Poetika dan Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Dharma., Cipi Triatna, & Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohari, Ahmad. 2015. *Mata Yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tri Priatni, Endah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.